BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam proses perdaban kehidupan manusia dijalani dengan terus berkembang sehingga proses kehidupan manusia itu disebut dinamis. Dalam keberadaan hidup manusia itu tentu mengalami berbagai realita kehidupan yang setiap masa mempunyai tantangan dan pergumulan yang ditemui oleh manusia. Perkembangan tersebut manusia ekspresikan dalam berbagai bentuk dan cara. Salah satu bentuk dan cara mengekspresikan ialah memalui simbol.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata simbol artinya lambang atau melambangkan,[[1]](#footnote-2) dengan pengertian yang luas yaitu sebuah tanda yang mengandung makna dari sesuatu yang dilambangkan. Secara etimologis “Simbol” dari akar kata symbolicum (bahasa Latin), dan symbolon (bahasa Yunani) y aitu “kesan”, “berarti” serta memiliki “daya tarik”.[[2]](#footnote-3)

Erwin Goodenough memberikan defenisi simbol, “simbol adalah barang atau pola yang, apa pun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan itu.” “Simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatannya sendiri untuk menggerakkan kita.[[3]](#footnote-4)

Toraja adalah salah satu suku yang dalam aktivitas keberadaan kehidupannya banyak menggunakan simbo-simbol. Dalam adat dan kebudayaan serta kebiasaan-kebiasaan orang Toraja begitu banyak simbol- simbol yang digunakan. Kehidupan aktivitas masyarakat Toraja hampit tidak bisa terlepas dari penggunaan simbol. Salah satu aktivitas masyarakat toraja yang menggunakan simbol ialah dalam hal memaknai kematian.

Kematian dalam suku Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, orang Toraja melihat kematian itu merupakan suatu mata rantai dalam lingkaran kehidupan atau semacam “ rite de passage” (ritus peralihan) yang sangat kompleks.[[4]](#footnote-5) Manusia Toraja meyakini bahwa sesudah kematian masih ada kelanjutan kehidupan yang sangat menentukan kehidupan disini dan sebaliknya. Kalau seseorang tidak dibalikan pesungna, sehingga ia tidak dapat membali puang, maka kita akan diganggu terus menerus bahkan kita bisa mendapat kutuk. Dapat dimengerti bahwa hal itu sangat ditakuti oleh orang Toraja. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir orang Toraja ialah untuk kembali menjadi dewata — membali puang.[[5]](#footnote-6) Inilah sebabnya dalam menghadapi suatu situasi kematian di Toraja sangatlah dilakukan dengan adat dan tradisi yang sangat kental memaknai kematian itu. Berbagai cara yang dilakukan oleh keluarga orang yang meninggal tersebut sebagai bentuk penghormatan bagi orang yang meninggal dalam pengertian arwah orang meninggal melalui simbol-simbol yang digunakan tersebut masih diyakini masih berada di sekitar kita.

Payung merupakan salah satu simbol yang digunakan oleh masyarakat Toraja dalam memaknai kematian orang yang kecelakaan, khususnya masyarakat Toraja yang berada di Kelurahan Kamali Pentalluan. Payung digunakan sebagai simbol atau tanda ketika terjadi kecelakaan yang mengakibatkan orang meninggal dunia. Payung sebagai simbol itu dipasang dimana tempat peristiwa terjadinya kecelakaan itu. Pemasangan payung ini menjadi salah satu fenomena simbol di Toraja yang cukup unik.

Dalam pengamatan awal penulis lewat hasil informasi yang penulis dapatkan melalui wawancara awal bahwa pemasangan payung tersebut dilakukan berkaitan dengan peristiwa kematian yang di alami orang yang kecelakaan tersebut. Kematian yang dialami oleh orang kecelakaan itu sebuah proses yang dipercayai bahwa bukanlah proses kematian yang biasa yang disebut kematian tidak wajar. Dari Proses kematian yang dianggap tidak biasa itulah muncul pemahaman mengenai pemasangan payung yang dilakukan ketika orang meninggal karena kecelakan ini, masyarakat memahami bahwa perlu pemasangan payung ketika terjadi kecelakaan yang mana makna dari pemasangan payung ini ada kaitannya dengan kepercayaan mengenai arwah dari orang yang meninggal ini masih berada di lokasi kejadian kecelakaan tersebut sehingga jika tidak melakukan pemasangan payung akan ada dampak buruk dari peristiwa itu.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8) Fenomena ini terlihat seperti mendapat pengaruh ajaran kayakinan Aluk To Dolo, Namun lewat wawancara awal dengan salah satu tokoh Aluk masyarakat Toraja mengatakan Fenomena pemasangan payung tersebut bukanlah suatu tradisi yang resmi dalam aluk dan adat masyarakat Toraja, artinya bahwa tidak ada aturan hukum adat ataupun aluk dalam masyarakat yang mengatur hal kebiasaan tersebut. Pemasangan payung itu adalah sesuatu yang baru jika harus diakui sebagai aluk dan adat budaya masyarakat Toraja pemangku adat Toraja bahwa ia sendiri masih mempertanyakan mengapa masyarakat Toraja melakukan pemasangan payung tersebut.

Disamping itu Masyarakat Toraja khusunya di Kelurahan Kamali Pentalluan sendiri merupakan mayoritas adalah penganut Agama Kristen, dan pelaku pemasangan payung dalam kasus ini merupakan orang Kristen, karena itu tentunya pehaman kematian yang dipahami juga merupakan pemahaman yang diberlakukan dalam ajaran gereja. Kematian secara umum dalam pemahaman ajaran Kekristenan itu sendiri diartikan sebagai peralihan status “hidup” kepada status “tidak hidup”. Kematian hakekatnya merupakan suatu penarikan kembali nafas kehidupan dari dalam kehidupan manusia (Ayb 34:14-15). Manusia dianggap sudah mati, ketika nafas kehidupan sudah tidak ada lagi dalam tubuhnya (1 Raj. 17:17). Kenyataan tentang kematian ini secara tegas dapat ditemukan dalam kitab Pengkhotbah yang mengatakan bahwa setiap makhluk sama dihadapan kematian (Pkh 2:16).[[8]](#footnote-9) Artinya bahwa dalam ajaran kekristenan kematian tidak ada hubungan antara kehidupan orang yang sudah meninggal dengan orang yang masih hidup.

Namun melihat realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Toraja di kelurahan kamali pentalluan yang melakukan pemasangan payung ini maka hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk mencari makna dari pemasangan payung tersebut. Menurut penulis hal ini perlu di telusuri bagaimana hal itu ada, diterima dan dilakukan dalama masyarakat Toraja khususnya di kelurahan kamali pentalluan. Apakah pemasangan merupakan suatu gejala baru dalam masyarakat sebagai bentuk fenomena sosial. Sesungguhnya hal apa yang mendorong masyarakat melakukan kebiasaan ini sehingga ini diterima dan diberlakukan dalam kehidupan masyarakat Toraja. Sehingga perlu dipahami apakah makna simbol tersebut dari sudut pandang teologis dan sosiologis terhadap pemasangan payung.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik merusmuskan rumusan masalah yang akan dikaji yaitu apakah makna teologis sosiologis fenomena pemasangan payung bagi orang yang meninggal karena kecelakaan di Toraja?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan makna teologis sosiologis fenomena simbol payung kaitannya dengan kematian orang kecelakaan yang meninggal terhadap kehidupan masyarakat.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat Praktis:

Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri dalam Penulis mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal awal ketika masuk dalam pelayanan kontekstual kedepan dalam jemaat yang tentunya tidak terlepas dari keberagaman anggota Jemaat.

Sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam menambah wawasan dan pengalaman sehingga dapat menyusun strategi dalam mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam perkuliahan.

Memberikan sumbangsi pemahaman bagi masyarakat Toraja bagaimana jawaban terhadap fenomena tersebut dalam kaitannya dengan iman Kristen, secara khusus bagi gereja, para pekabar Injil, Pendeta, majelis, maupun bagi masyarakat Kristen sendiri.

1. Manfaat Akademis:

Melalui tulisan ini, diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan bagi mahasiswa dalam bidang Teologi dan juga menjadi sumbangsih pemikiran dalam referensi penelitian pihak kampus dalam hal ini mata kuliah yang berkaitan.

1. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis merumuskan sistematika Penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan, di bagian ini penulis menjelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang teijadi sekaitan dengan pemasangan payung di tempat orang meninggal akibat kecelakaan di Kelurahan Kamali Pentalluan, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

Bab kedua merupakan kajian teori, yang membahas mengenai, teori kematian, teori simbol dan teori fenomena sosial yang dalam ini sekaitan dengan masalah pemasangan payung di lokasi kecelakaan yang mengakibatkan kematian dan juga beberapa hal lainnya yang berkaitan erat dengan judul yang diangkat oleh penulis.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab empat merupakan pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.

Bab lima merupakan Kesimpulan dan saran-saran.

1. <https://kbbi.web.id/simbol> di akses pada tanggal 12 Juni 2020. [↑](#footnote-ref-2)
2. <https://pengertianahli.id/pengertian-simbol-apa-itu-simbol/> di akses pada tanggal 12 Juni 2020. [↑](#footnote-ref-3)
3. F. W. Dillistone, Daya Kekuatan Simbol, (Yogyakarta: Kanasius, 2002), 19. [↑](#footnote-ref-4)
4. Th. Kobong, Manusia Toraja. (Tangmentoe: Institut Theologia, 1983), 31. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, 32 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara dengan Budianto Saranga’, kepala lingkungan Pentalluan pada tanggal 20 April 2020 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wawancara dengan Pong Sipa’, seorang tokoh adat Toraja pada tanggal 14 April 2020 [↑](#footnote-ref-8)
8. [https://www.kompasiana.com/vustinushendro/kernatian-dalam-perspektif-irnan- kristianS4f92fcca3331112678b4a5c](https://www.kompasiana.com/vustinushendro/kernatian-dalam-perspektif-irnan-kristianS4f92fcca3331112678b4a5c) diakses pada tanggal 21 April 2020 [↑](#footnote-ref-9)